

**ANALISIS, BENTUK, FUNGSI, MAKNA DAN NILAI CERITA RAKYAT USMAN BERKAT
PADA MASYARAKAT BLAGAR KABUPATEN ALOR
(KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN)****Nindiyani A. Usman**

Program Studi Ilmu Linguistik Pascasarjana Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Cerita Rakyat *Usman Berkat* pada Masyarakat Blagar di Kabupaten Alor yang dikaji dari perspektif lingkungan kebudayaan. Sasaran pengkajinya mencakup Analisis bentuk, fungsi, makna dan nilai cerita rakyat Usman Berkat pada masyarakat Blagar sebagai masalah utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data, metode studi dokumentasi, pengamatan, wawancara digunakan dalam penelitian ini. Secara operasional, metode observasi dan wawancara dapat diterapkan dalam bentuk teknik penelitian. Ada dua teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara dan simak-catat. Untuk memperoleh data yang akurat, tiga orang dipilih yang merupakan penutur asli bahasa Blagar dan salah satunya merupakan keturunan dari Ulama Jawa Le sekaligus dipilih sebagai informan kunci dan dua orangnya lagi sebagai informan pembanding. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dan deskriptif dengan menggunakan metode induksi dalam pengertian bahwa analisis bergerak dari data menuju abstrak dan konsep. Dalam penyajian hasil analisis data digunakan metode informal atau naratif. Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa dilihat dari bentuknya Cerita Rakyat *Usman Berkat* dikategorikan sebagai teks naratif yang struktur atau bentuk teksnya terdiri atas lima bagian, yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, reorientasi, dan koda. Berdasarkan hasil analisis bentuk, cerita rakyat *Usman Berkat* juga mengemban fungsi (hiburan, sarana religius, sarana pendidikan dan pengontrol sosial), makna (historis, religius, didaktis dan sosiologis) dan nilai (solidaritas, religius, hidup, guna, etika dan nikmat) yang dapat dijadikan sebagai penuntun moral, pedoman etika dalam realitas kehidupan masyarakat Blagar. Seirama dengan perkembangan arus global, yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, terjadi pula perubahan sikap dan perilaku masyarakat Blagar yang cukup melenceng jauh dari norma dan nilai yang diwariskan para leluhur mereka.

Kata-kata kunci : *cerita rakyat, linguistik kebudayaan, bentuk, fungsi, makna dan nilai.*

1. Pendahuluan

Penelitian ini mengkaji hubungan bahasa dengan kebudayaan di Kabupaten Alor, khususnya bahasa Blagar. Blagar adalah nama salah satu suku di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur, tersebar di Kecamatan Pantar Timur serta pulau-pulau lainnya termasuk pulau Pura. Hubungan itu ditelaah merujuk pada realitas bahasa Blagar sebagai unsur budaya bagi masyarakat Blagar sebagaimana tercermin dalam cerita rakyat, mengingat versi cerita rakyat yang hidup dan berkembang dalam realitas suku Blagar begitu banyak fokus utama yang menjadi sasaran kajian adalah analisis Cerita Rakyat Usman Berkat, yang selanjutnya disingkat CRUB dalam penelitian ini. CRUB merupakan salah satu produk budaya warisan leluhur yang terdapat dalam realitas kehidupan masyarakat Blagar di wilayah Kecamatan Pantar Timur Kabupaten Alor.

Secara objektif, ada beberapa alasan utama yang mendorong dan mendasari peneliti untuk melakukan pengkajian khusus dan mendalam tentang CRUB. *Pertama*, satuan kebahasaan yang dipakai dalam CRUB memiliki karakteristik bentuk, makna, fungsi dan nilai yang khas dan khusus dalam mnyingkap seperangkat gagasan yang menggambarkan pandangan dunia masyarakat Blagar. Gambaran pandangan dunia yang dianut masyarakat Blagar yang termuat dalam bentuk, fungsi, makna dan nilai satuan kebahasaan yang digunakan CRUB tidak hanya berkenaan dengan dunia faktual, tetapi juga berkaitan dengan dunia simbolik yang keberadaan objeknya yang referennya hanya tertera secara sistemis dalam peta pengetahuan masyarakat Blagar. *Kedua*, hasil telaah pustaka dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa belum ada hasil kajian yang mengulas secara khusus tentang bentuk, fungsi, makna dan nilai satuan kebahasaan yang dipakai dalam CRUB dengan menggunakan ancangan etnografis dialogis berperspektif emik. Alasan ini mengisyaratkan pula bahwa penelitian ini merupakan satu penelitian awal.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tua-tua adat dan tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Untuk mendapatkan data, dipakai metode teknik observasi, wawancara, simak catat, dan teknik rekam. Metode analisis data yang digunakan yaitu p metode formal analisis data.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Bentuk CRUB

Mengacu pada pandangan Anderson (2003:6). CRUB merupakan sebuah teks wacana naratif yang bersifat dialogis dengan struktur penceritaan terdiri atas lima bagian yang saling terkait dalam satu kesatuan secara keseluruhan. Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik, kelima bagian yang mencirikan karakteristik bentuk atau struktur CRUB adalah orientasi, komplikasi, resolusi, reorientasi, dan koda. Kelima bagian tersebut disajikan dalam bentuk segmen berupa penggalan teks asli dan terjemahan.

1. Orientasi

Orientasi merupakan bagian pendahuluan yang menceritakan beberapa komponen, antara lain: waktu, tempat, dan tokoh. Karakteristik bentuk orientasi teks CRUB dapat dilihat dan disimak dalam segmen berikut.

- (01) *Tahun ribunu ratu taling, sultan e beta aing urang seing ulama di mabeweng mansia abang e di pantar timur kolijahi, desa ombai. Aing sultan brak era (usman berkat). Sultan yang nu aing ngu agama wendadi talalu, aing ba ana jaung di medi ba niang.* (lampiran 3, No 01)

‘Sekitar tahun 1600-an hidup seorang sultan sekaligus sebagai seorang ulama bagi masyarakat Blagar di wilayah Pantar Timur, tepatnya di Kolijahi, Desa Ombai. Sultan ini dikenal dengan nama Usman Brak Era atau Usman Berkat. Sulatan yang satu ini sangat

zuhud (taat terhadap ajaran agama atau lebih banyak mengerjakan untuk kepentingan akhirat) sehingga ia tidak memikirkan untuk beristri.’ (lampiran 4, No 01)

Penggalan teks tersebut memperlihatkan waktu, tempat dan tokoh utama yang berperan dalam CRUB. Parameter waktu yang menggabarkan kapan peristiwa itu terjadi di tandai dengan kata *Tahun ribunu ratu taling*“ sekitar tahun 1600-an” yang berfungsi sebagai pemarkah temporal. Sedangkan tempat terjadinya di tandai dengan pemakaian satuan bahasa *abang e* “desa/kampung”. Kata yang menunjukkan tempat dapat dilihat dari penggunaan adverb *abang e* “di kampung ini” yang merujuk pada tanah Kolijahi desa Ombai.

Selanjutnya, tokoh yang ditonjolkan dalam cerita ini adalah Usman Brak Era atau Usman Berkat. Penceritra juga memperkenalkan tokoh bersangkutan sebagai berikut: Sultan yang satu ini sangat zuhud (*Sultan yang nu aing ngu agama wendadi talalu*) sehingga ia tidak memikirkan untuk beristri (*aing ba ana jaung di medi ba niang*).

2. Komplikasi

Setelah memberikan gambaran tentang waktu, tempat dan tokoh dalam bagian orientasi, selanjutnya penutur memaparkan jalan ceritanya yang dikemas dalam bagian komplikasi CRUB. Pada bagian ini penutur mengisahkan urutan peristiwa atau masalah yang dihadapi tokoh, sebagaimana dapat dilihat dalam segmen berikut.

(02) *Bed nu aing nu sultan lol beng ira ita, ana balik hoba mi ai ngu e bua ening ngulang ba niang. Jawa boma aing teing, jawa boma u je tang mihing aing ngu hola ba niang na sultan beng. Jawa Le aing ngu ana hura e kebersihan ada ba niang. Jawa le ana tutuk ba sultan ana beng me. Jawa le tutuk urang tapi sultan omlil ba niang aing ngu jawa aing ana teing ba niang.* (lampiran 3, No 02)

‘Suatu saat sang Sultan pergi ke pantai untuk membuang hajat. Setelah selesai keperluannya Beliau kembali ke rumah tanpa membersihkan diri dengan air. Hal ini terlihat oleh seorang ulama asal Jawa yang sementara berada di atas perahu yang sedang berlabuh tidak jauh dari tempat Sultan berada. Keadaan Sultan yang tidak membersihkan hadats (kotoran) tersebut membuat Jawa Le miris dan mengatakan bahwa “ seorang Ulama tapi tidak mengerti tata cara kebersihan”. Perkataan ini sampai juga di telinga sang Sultan. Walaupun demikian Sultan tidak marah atas ucapan sang musafir tersebut akan tetapi Beliau menyampaikan bahwa itu hanya karena ketidaktahuannya saja’ (lampiran 4, No 02).

3. Resolusi

Di bagian resolusi teks CRUB, penutur memaparkan bagaimana jalan keluar yang di tempuh Usman Berkat untuk mengatasi persolan yang timbul di masyarakat. Cara yang ditempuh Usman Berkat dapat dilihat dan disimak dalam segmen berikut

(03) *Sultan ana jawa le undang teingmiang masing-masing ikekuatan matubi.* (lampiran 3, No 03)

‘Sultan mengundang Jawa Le untuk bertarung kesaktian masing-masing.’
(lampiran 4, No 3)

Langkah yang diambil Usman Berkat untuk mengatasi masalah diceritakan dengan jelas oleh penutur, sebagaimana terungkap dalam data (03) di atas. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan

tenang Usman Berkat mengajak Jawa Le untuk bertarung kesaktian dengan perjanjian “ *jawa le kalu kala u se jetang hera ole be sultan mihing siar agama di blagar . sultan kalah u se ana jawa le murung jawa le weng ira*”. ‘ kalau Jawa Le kalah maka dia harus turun dari perahu dan tinggal bersama Sultan membantu mengembangkan agama islam serta tugas-tugasnya di Blagar. Begitu pula sebaliknya kalau Sultan kalah maka Sultan harus bersedia naik ke perahu bersama Jawa Le pulang ke tanah Jawa dengan tujuan yang sama’.

Inilah resolusi atau jalan keluar yang ditempuh Usman Berkat untuk mengatasi persoalan di masyarakat.

4. Reorientasi

Di bagian reorientasi teks CRUB, penutur menceritakan bagaimana hasil akhir perjuangan Sulatan Usman Berkat dalam mengatasi persoalan tersebut, sebagaimana dilihat dan disimak dalam segmen berikut.

(04) *Jawa Le ana hura e ilmu aing ngu sampai ba niang sultan weng.*

(lampiran 3, No 08)

‘Jawa Le mengatakan ilmu saya belum sampai dengan ilmunya Sultan’

(lampiran 4, No 8)

Data tersebut melukiskan kehebatan Sultan Usman Berkat sehingga berhasil memenangkan pertarungan itu dan sesuai perjanjian (lampiran 4, no 04) Jawa Le harus mengalah turun dari perahu dan tinggal bersama Sultan Usman Berkat untuk mengembangkan ajaran agama Islam di Blagar.

Program kerja Sulatan Usman Berkat dan Jawa Le yang dijalankan secara bersama terutama membangun karakter muslim dalam menjalankan ibadah dengan baik dan benar meliputi; mengajar tata cara membaca Al-Qur’an, belajar tata cara sholat dan lainnya serta program pendukung yakni mendirikan Masjid. Disamping itu penting untuk diketahui adalah program pertahanan dan keamanan yang pernah dibuat adalah secara gotong royong membangun pagar batu mengelilingi kampung sebagai benteng pertahanan dari gangguan luar. Selain itu sampai saat ini peninggalan dari kedua Ulama yang masih kita jumpai adalah Tongkat Sultan yang di pakai sholat Jum’at di masjid yang mereka bangun serta Kitab suci Al-Qur’an tulisan dari kulit kayu milik Jawa Le.

Kedua Tokoh ini boleh dikatan dua serangkai dalam membimbing, menjaga dan mengayomi masyarakat dari paham Ateis. Sultan Usman karena kelebihan ilmunya maka diberi gelar “Sultan Usman Berkat” kuburan beliau berada di Desa Ombai, Kecamatan Pantar Timur merupakan kuburan yang dianggap keramat, ditumbuhi sebatang pohon jenis kayu merah berumur ratusan tahun juga dianggap keramat. Sedangkan ulama asal Jawa ini orang Blagar menyebutnya “Jawa Le”. Dalam bahasa Blagar “Le” artinya “Besar” jadi Jawa Le artinya Orang Besar dari Jawa. Jawa Le dikuburkan di pinggir Majid Kolijahi akan tetapi karena perluasan masjid kuburannya sudah berada didalam Masjid dan tidak dapat dilihat lagi. Beliau ini beristri dan mempunyai keturunan.

5. Koda

Di bagian koda teks CRUB, penutur menyampaikan pesan moral kepada pendengar, sebagaimana dapat dilihat dan disimak dalam segmen berikut.

- (05) *Cerita anyu e omi seura, pini ake tomima nehe e jasi mahura kalu ana e molo teing bajedung. Seingse pini b'eta dunia tang anyu dipini musti mulang karna anyu Nabi Muhammad SAW e gahing.*

Maksud dari cerita ini adalah kita tidak boleh berprasangka buruk terhadap orang lain jika tidak mengetahui kebenarannya, dan dalam hidup menjaga kebersihan itu penting terutama bersih dari hadats yang merupakan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Data di atas menunjukkan bahwa pesan moral yang ingin disampaikan penutur kepada pendengar adalah agar selalu berprasangka baik terhadap orang lain jika tidak mengetahui kebenarannya dan selalu membersihkan diri setelah membuang hajat, membiasakan diri selalu bersih dari hadats besar dan kecil karna kebersihan sebagian dari iman.

6. Fungsi CRUB

Seperti halnya dengan cerita rakyat yang hidup dan berkembang dalam realitas kehidupan kelompok masyarakat lain, CRUB juga mengembangkan beberapa fungsi yang saling terkait dalam satu kesatuan secara keseluruhan dengan realitas kehidupan kelompok masyarakat bersangkutan, yaitu sebagai sarana hiburan, saran religius, sarana pendidikan, penuntun perilaku dan pengontrol sosial.

✓ Sebagai Saran Hiburan

Mencermati esensi isi pesan dan mekanisme penceritaannya, salah satu fungsi CRUB adalah sebagai sarana hiburan. Diidentifikasi sebagai sarana hiburan karena dengan mendengarkan dan menyimak cerita tersebut, secara tidak sengaja para pendengarnya diajak masuk ke dalam suasana kehidupan tokoh yang diceritakan. Keterlibatan pendengar masuk dalam suasana kehidupan tokoh tersebut sangat dipengaruhi oleh daya pikat yang terkandung dalam cerita, sebagaimana dapat dilihat sebagai berikut.

- (06) *Sultan ana Jawa Le undang teing miang masing- masing i kekuatan (lampiran 3, No 03)*
'Sultan mengundang Jawa Le untuk bertarung kesaktian masing-masing' (lampiran 4, No 03)
- (07) *Jawa nong se I kehebatan matubing yaitu peda pising tengveng ikat sengge ma tang mi se ura teding. (lampiran 3, No 07)*
'orang jawa menunjukkan kehebatannya dengan mengikat dua buah pedang yang jika dicelupkan ke laut akan terapung' (Lampiran 4, No 07)
- (08) *ana ipa tang omi mitahi seng e ana atang medi ma tou kahi e tou sial opmu kasih keluar seing he ana ening mulang seing ana tang kasi masuk ening biasa e denang (Lampiran 3, No 08)*
'dia (Sultan) ke laut dan membela perutnya dengan tangan sendiri kemudian, Dia keluarkan isi perutnya lalu dicuci dengan air laut, kemudia kasih masuk kembali kedalam perut dengan kesaktianya perut kembali normal' (Lampira 4, No 08)

Daya pikat yang terkandung dalam data (06,07,08) sangat terasa karena ceritanya yang membuat pendengar terpukau. Gugusan kata yang menunjukkan keterpikatan itu adalah *teingmiang masing-masing i kekuatan* ‘mengadu kekuatan/kesaktian masing-masing’.

Fungsi CRUB sebagai sarana hiburan tidak saja dilihat dari substansi isi cerita, pemilihan kata-kata yang memukau, tetapi juga dilihat dari cara penyampaian yang variatif. Kepiawan penutur mengungkapkan cerita adalah cara yang tidak membosankan, sebagaimana yang ditampilkan dalam data (06,07,08) tersebut.

✓ **Sebagai Sarana Religius**

Selain sebagai sarana hiburan CRUB juga berfungsi sebagai pranata religius bagi masyarakat Blagar. Fungsi ini bertautan secara langsung dengan isi cerita CRUB yakni program kerja Sultan Usman Berkat dan Jawa Le tentang tata cara membaca Al-Qur’an, tata cara Sholat dan lainnya serta pembangunan Masjid sebagai tempat beribadah umat Muslim. Seperti yang dilihat pada segmen berikut.

(09) *selang weng tutuk seing heini sembeang waktu ne mengaji mawbeng*

(Lampiran 3, No 10)

‘membangun karakter muslim, belajar sholat dan juga mengaji’

(Lampiran 4, No 10)

✓ **Sebagai Sarana Pendidikan**

CRUB juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat Blagar. Dicitrakan secara fungsional sebagai sarana pendidikan karena, secara tidak sadar, kelompok masyarakat yang menjadi pendengar dituntun untuk menghayati dan mengamalkan esensi dan orientasi isi pesan yang diwartakan dalam cerita tersebut dalam konteks kehidupannya setiap hari. Isi pesan yang tersurat dan tersirat dalam CRUB adalah agar pendengar tidak boleh meniru hal-hal yang tidak bermartabat yang dilakukan tokoh Jawa Le yaitu berprasangka buruk terhadap Sultan Usman Berkat yang dapat dilihat pada segmen Fragmen berikut.

(10) *Jawa le tutuk aing ngu ana hura e kebersihan ada ba niang* (Lampiran 3, No 02)

‘Jawa Le mengatakan seorang ulama tapi tidak tahu tata cara hidup bersih’ (Lampiran 4, No 02)

Dalam data (10), penutur mewartakan pesan sekaligus larangan bagi pendengar agar jangan berprasangka buruk kepada orang lain dan menjaga kebersihan, selalu membersihkan diri setelah membuang hajat. Selain itu dilihat pada data (09) juga tersurat bahwa Usman Berkat dan Jawa Le lah yang mengajarkan tata cara membaca Al-Qur’an dan tata cara melaksanakan sholat, ini berarti masyarakat Blagar mengetahui tata cara membaca Al-Qur’an dan tata cara melaksanakan Sholat dari Usman Berkat dan Jawa Le yang kemudian sampai hari ini diteruskan oleh masyarakat Blagar tanpa ada perubahan. (lihat pada data 09)

✓ **Sebagai Sarana Pengontrol Sosial**

CRUB juga berfungsi sebagai sarana pengontrol sosial, sebagaimana terlihat dalam data berikut.

- (11) *Ini kerjang hama-hama selang weng tutuk seing* (Lampiran 3, No 10)
‘Mereka kerja sama-sama membangun karakter muslim’
(Lampiran 4, No 10)

Sesuai esensi isi pesan yang terkandung dalam data (11) CRUB juga menjadi sarana pengontrol sosial bagi mereka dalam realitas kehidupan setiap hari. Apabila terjadi penyimpangan terhadap kaidah kisah dan peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam CRUB dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan bersama bagi mereka dalam melakukan refleksi dan intropeksi diri. Refleksi dan intropeksi diri tersebut dilakukan dalam rangka penciptaan suatu tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan yang serasi, selaras, dan seimbang sesuai kaidah.

7. Makna CRUB

Sesuai dengan beberapa fungsi yang diluas di atas, CRUB menyanggah sejumlah makna. Beberapa guratan makna yang terkandung dalam pesan yang diamanatkan dalam CRUB adalah makna religius, makna didaktis, makna historis, makna yuridis, dan makna sosiologis. Seperti halnya dengan aspek fungsi, perangkat makna tersebut juga saling terkait secara tekstual dalam satu kesatuan secara keseluruhan dengan konteks sosial dan konteks budaya Blagar.

✓ **Makna Religius**

Guratan makna religius yang tersurat dalam CRUB berkaitan dengan persepsi masyarakat Blagar tentang eksistensi cerita rakyat. Secara maknawi, esensi dan orientasi isi pesan yang diwartakan dalam bentuk cerita tersebut menjadi salah satu tumpuan yang mendasari sistem keyakinan dan religi yang dianut masyarakat Blagar.

- (12) *Edang mo desa ombai mi, edang ngu edang keramat* (Lampiran 3, No 11)
‘Kuburan itu kuburan keramat’ (Lampiran 4, No 11)
- (13) *ratusan tahun heing tapi mantar ru dang mi bilang hirang jadi ne ura mantar aing ngu di mantar keramat ba ngu* (Lampiran 3, No 11)
‘ratusan tahun tumbuh pohon jenis kayu merah yang juga dianggap keramat’ (Lampiran 4, No 11)

Makna religius yang terkandung dalam CRUB bersentuhan secara langsung dengan kehidupan umat muslim dan kehidupan yang mengarah pada kekuatan gaib. Seperti pohon yang berada di kuburan sultan Usman Berkat tidak boleh di potong sembarangan karena akan menyebabkan kemarau berkepanjangan. Selain itu masyarakat Blagar sangat mempercayai bahwa agama Islam adalah agama yang diwahyukan dari Allah kepada Rasul melalui perantara Malaikat dan kemudian Rasul sampaikan kepada umatnya.

✓ **Makna Didaktis**

Selain makna religius, CRUB juga mengandung makna didaktis, sebagaimana terwadah dalam fungsi CRUB sebagai sarana pendidikan. Seperti terlihat dari pesan CRUB pada data (05 hal. 44). Pesan yang disampaikan berupa larangan dan pengajaran yang sangat bermakna dalam realitas kehidupan masyarakat Blagar.

✓ **Makna Historis**

Selain menyingkap makna didaktis, CRUB juga mengandung makna historis. Dikatakan memiliki makna historis karena memiliki kisah kronologis dan tempat terjadinya sebagaimana ditegaskan oleh FOX (dalam Nai,1999:141) bahwa untuk menjadi sejarah, suatu kisah harus memiliki kronologis peristiwa dan tempat atau lokasi. Kronologis atau urutan peristiwa dan tempat terjadinya peristiwa dalam CRUB sudah diceritakan dengan jelas oleh penutur, sebagaimana terlihat dalam Fragmen berikut.

(14) *Bed nu aing ngu sultan lolbeng ira ita* (Lampiran 3, No 02)

‘Suatu saat Sultan pergi ke pantai untuk membuang hajat’

(Lampiran 4, No 02)

(15) *Lolmi teing miang* (Lampiran 3, No 04)

‘ tempat kejadian itu di pantai’ (Lampiran 4, No 04)

Data tersebut menunjukkan bahwa kisah tentang Usman Berkat dalam CRUB terjadi tidak di lapangan juga tidak di tempat pemerintahan melainkan di pantai. Usman Berkat pernah hidup di Kolijahi, Desa Ombai, Kecamatan Pantar Timur patut dijadikan pengalaman sejarah yang bermakna.

✓ **Makna Sosiologis**

Makna sosiologis bertautan dengan hubungan antara individu dalam kehidupan bermasyarakat. Secara kontekstual, makna sosiologis yang tersirat dalam CRUB adalah dilihat dari hubungan dialogis antara penutur dan pendengar. CRUB dapat diceritakan apabila ada yang mendengarkan dan ada yang menceritakan. Kontak batin antar pendengar dan penutur sangat dibutuhkan agar tercapai sasaran yang ditargetkan oleh penutur. Sasaran atau target yang dimaksud adalah pesan yang ingin disampaikan setelah cerita itu diceritakan.

Selain itu, makna sosiologis juga tersurat dalam CRUB seperti yang ditampilkan dalam fragmen berikut.

(16) *perjanjian heing, jawa le kalu kala u se jetang hera ole be sultan mihing siar agama di blagar . sultan kalah u se ana jawa le murung jawa le weng ira.* (Lampiran 3, No 04)

‘isi perjanjian tersebut adalah “ kalau seandainya Jawa Le kala maka ia harus turun dari perahu tidak melanjutkan perjalanannya lagi dan tinggal bersama Sultan membantu mengembangkan agam islam serta tugas-tugas lainnya didaerah Blagar. Begitu pula sebaliknya apabila sultan yang mengalami kekalahan maka Sultan harus siap dan rela naik

ke atas perahu bersama jawa Le pulang ke tanah Jawa untuk tujuan yang sama' (Lampiran 4, No 04)

Data tersebut menunjukkan bahwa Usman Berkat menginginkan Jawa Le tinggal bersamanya di Blagar dan bersama-sama mengembangkan agama islam di Blagar.

8. Nilai CRUB

Selain memiliki bentuk, fungsi dan makna, CRUB juga mengandung nilai-nilai yang merupakan pedoman serta penuntun bagi masyarakat Blagar dalam bersikap dan bertingkah laku. Nilai-nilai yang terkandung dalam CRUB adalah nilai religius, nilai hidup, nilai estetika, nilai etika, nilai solidaritas dan nilai guna.

✓ Nilai Religius

Nilai religius yang dimaksud dalam penelitian ini bertautan dengan keyakinan atau agama yang dipandang sebagai satu tindakan simbolik. Dalam tautan dengan realitas kehidupan beragama, nilai religius merupakan hal pokok dalam kehidupan bermasyarakat yang berfungsi sebagai penuntun moral dan pola tingkah laku. Nilai religius yang terkandung dalam CRUB bergayut dengan kehidupan masyarakat Blagar yang mengutamakan agama sebagai petunjuk ataupun penuntun moral dan pedoman etika dalam bertingkah laku. Sebagaimana terperikan di dalam data 09 halaman 47.

Hal tersebut sesuai dengan ajaran agama islam yaitu pembentukan karakter muslim sehingga masyarakat selalu mengutamakan agama sebagai pedoman hidup. Nilai religius yang terkandung dalam CRUB juga berkaitan dengan konsepsi dan cara berpikir mereka tentang eksistensi cerita rakyat yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Karena keyakinan demikian sehingga ada sebagian masyarakat yang tidak mau menceritakan secara sembarangan.

✓ Nilai Hidup

Nilai hidup berkaitan dengan upaya atau berjuang untuk mencapai kebebasan, melawan penindasan. Sehubungan dengan itu, nilai hidup yang terkandung dalam CRUB tersirat dalam perjuangan seorang sultan Usman berkat. Walaupun ditinjau dari sisi negatifnya, bahwa iya tidak membersihkan diri setelah buang air besar merupakan perbuatan yang melanggar kebersihan dalam ajaran agama islam, namun sasaran yang ingin dicapai dari perjuangan itu adalah untuk bertahan dan mengembangkan ajaran agama islam di Blagar. Dikatakan demikian karena Usman Berkat adalah seorang sultan yang sangat zuhud. Perjuangan Usman Berkat dapat dilihat pada data (18).

(17) *Ini kerjang hama-hama selang weng tutuk seing heini sembeang waktu ne mengaji mawbeng tang si masjid di ening. Ini kenumpul seing he lapa abang omi weng lapa mi osing seng e neluar ake masuk.*

‘Sultan dan Jawa Le adalah bersama-sama mengajarkan tata cara membaca ayat suci Al-Quran dan tata cara beribada, membangun masjid bersama masyarakat Blagar dan menyusun batu mengelilingi kota agar terhindar dari gangguan luar’

Data mengindikasikan bahwa Sultan Usman Berkat berjuang untuk menyebarkan ajaran agama islam di Kolijahi Desa Ombai.

✓ **Nilai Nikmat**

Nilai nikmat merupakan nilai yang paling ditinjolkan dalam CRUB. Nilai nikmat berkaitan dengan perasaan puas, bahagia, nyaman dan aman yang dirasakan oleh tokoh cerita sebagaimana tergambar dalam fragmen berikut

(18) *Babak aru sultan ba menang*

‘babak ke dua Sultan yang menang’ (Lampiran 4, No 08)

Data menunjukkan kepuasan dan kebahagiaan yang dirasakan Sultan Usman Berkat yang telah memenangkan pertarungan adu kesaktian melawan Jawa Le dan Jawa Le harus turun dari perahu kemudian hidup bersama Sultan Usman Berkat mengembangkan ajaran agama Islam di desa Ombai, Rasa nyaman dan aman karena mereka melakukan program kerja pertahanan dan keamanan dengan membangun batu-batu mengelilingi kota.

✓ **Nilai Etika**

Nilai etika bertalian dengan kesatuan atau kesopanan dalam bertutur dan bertindak yang harus di taati oleh masyarakat Blagar. Dalam bertutur kata warga diharapkan agar selalu menggunakan bahasa atau kata yang ramah dan sopan atau etis. Pemakaian kata atau bahasa yang dianggap tidak sopan atau kasar harus dihindari agar tidak terjadi kesalahpahaman atau konflik sosial dengan mitra tutur, seperti kata : Boma di gunakan untuk menggantikan kata lu yang dianggap kasar oleh masyarakat setempat, penggunaan kata Ulama atau Sultan untuk orang yang memiliki kelebihan dalam ilmu agama. Nilai etika atau nilai kesatuan yang terkandung dalam CRUB dapat dilihat dalam fragmen berikut.

(19) *Jawa boma u je tang mihing aing ngu hola ba niang na sultan beng* (Lampiran 3, No 02)

‘Tuan dari Jawa itu melihat, dia pulang tanpa membersihkan diri terlebih dahulu’

Data diatas memperlihatkan tata cara kesatuan dalam menyampaikan pesan atau perasaan.

✓ **Nilai Solidaritas**

Nilai solidaritas berpautan dengan kesetiakawanan yang di wujudkan dalam kebersamaan Sultan Usman Berkat dan Jawa Le dalam mengembangkan ajaran agama islam di Blagar dan merekapun ikut mengalami apa yang dirasakan masyarakat Blagar.

Ini kerjang hama-hama selang weng tutuk seing heini sembeang waktu ne mengaji mawbeng tang si masjid di ening.ini kenumpul seing he lapa abang omi weng lapa mi osing seng e neluar ake masuk.

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Blagar memiliki perasaan solidaritas atau kesetiakawanan yang diwujudkan dalam sikap dan bertindak. Deretan kata yang menyikap nilai solidaritas adalah : “*hama-hama*” “bersama-sama”.

Fakta itu menyiratkan bahwa, dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Blagar selalu mengedepankan kebersamaan, kepedulian sosial, dan ikut merasakan penderitaan sesama dengan mengambil bagian dalam kegiatan sosial. Hal itu disimbolkan dengan pemakaian frasa “ Hama-hama” “ sama-sama”.

4. Simpulan

Cerita rakyat Usman Berkat merupakan sebuah wacana naratif karena berisi ulasan mengenai kehebatan seorang sultan dan awal berkembangnya agama islam di Blagar. Pengkajian bentuk teks CRUB mengacu pada superstruktur yang berbicara tentang kerangka teks yang terdiri atas bagian pendahuluan (bagian orientasi), isi (komplikasi), dan penutup (resolusi). Orientasi merupakan bagian pendahuluan yang esensi isi pesannya menyingkap beberapa komponen seperti waktu, tempat dan tokoh yang menjadi pelibat utama dalam teks CRUB. Pada bagian pendahuluan berisi tentang gambaran latar atau seting awal mula pertemuan Sultan Usman berkat dengan Jawa Le. Komplikasi berkenaan dengan masalah yang dihadapi dan dialami para tokoh yang terlibat dalam CRUB. Bagian isi memaparkan tentang adu kesaktian antara Sultan Usman Berkat dan Jawa Le yang dilaksanakan tidak di lapangan juga di kawasan pemerintahan melainkan di pantai. Sebelum adu kesaktian dimulai kedua belah pihak melakukan perjanjian yaitu “ kalau Jawa Le kala dia harus turun dari perahu dan tinggal dengan Sulatan Usman Berkat bersama-sama mengembangkan ajaran agam islam dan mengembangkan kota dan apabila Sultan Usman Berkat Kalah maka Sultan harus rela naik ke perahu dan berlayar bersama Jawa Le ke tanah Jawa dengan tujuan yang sama. Babak pertama, dimulai dengan Jawa Le melepaskan dua pedang yang diikat ke dalam laut tetapi tidak tenggelam melainkan terapung kemudian dilanjutkan dengan Sultan Usman Berkat melepaskan lima linggis yang diikat tetapi tidak tenggelam melainkan sama dengan Jawa Le yaitu terapung, sehingga pada babak ini sama kuat. Lanjut ke babak ke dua dimulai dengan Sultan Usman Berkat membelah perut dan mengeluarkan isinya kemudian dicuci dilaut setelah bersih di kembalikan lagi ke dalam perut dan kembali seperti semua, di babak inilah Jawa Le menyatakan dirinya kalah karena ilmunya belum semapai disitu. Resolusi adalah bagian penutup CRUB yang mengulas tentang Jawa Le menepati janjinya yaitu turun dari perahu dan tinggal bersama Sultan Usman Berkat Untuk mengembangkan ajaran agama islam dan membangun kota. CRUB juga menyanggah sejumlah fungsi diantaranya fungsi sebagai sarana pendidikan dan sarana pengontrol sosial. CRUB juga menyanggah beberapa makna termasuk makna makna didaktis dan makna sosiologi juga mengandung nilai diantaranya nilai religius dan nilai solidaritas.

Sejalan dengan simpulan yang dipaparkan di atas, penulis kemukakan beberapa saran. *Pertama*, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah bacaan dalam bidang linguistik, terutama dalam bidang linguistik kebudayaan dalam konteks penelitian sejenis khususnya

penelitian yang mengkaji tentang bentuk, fungsi, makna dan nilai cerita rakyat. *Kedua*, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi para peneliti lain yang berminat melakukan pengkajian secara khusus dan mendalam tentang hubungan fungsional dan makna antara bahasa dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat dengan menggunakan perspektif dialogis-antropologis dan perspektif emik baik sebagai piranti konseptual yang digunakan sebagai panduan teotesis dan orientasi metodologis. *Ketiga*, menggali dan mengembangkan cerita rakyat milik masyarakat Blagar yang mengandung bentuk, fungsi makna dan nilai melalui pendidikan formal, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat menengah pertama (SMP), dalam rangka pemertahanan jati dirinya. *Keempat*, memberdayakan potensi dan kompetensi guru di daerah untuk mengajarkan cerita rakyat kepada peserta didik melalui mata pelajaran PLSBD mulai dari tingkat SD sampai tingkat SMP di kabupaten Alor, guna memberikan motivasi kepada guru agar bertanggung jawab secara total dalam membangun mental anak bangsa menuju masyarakat sejahtera. *Kelima*, menyelenggarakan pelatihan dan pendidikan bagi guru-guru mata pelajaran PLSBD dari tingkat SD sampai tingkat SLTP dan SLTA di wilayah kabupaten Alor tentang signifikansi cerita rakyat dalam realitas kehidupan bermasyarakat, khususnya cerita rakyat *Usman Berkat*, melalui pengkajian wacana naratif yang digali dari sumber yang ada di sekitar peserta didik, mereka dilatih untuk berpikir kritis dalam melihat persoalan yang ada di sekitar dirinya dan berusaha mencari solusi dari persoalan tersebut. *Keenam*, menyediakan sumber belajar yang cukup bagi pengembangan cerita rakyat dengan cara mendokumentasikan berbagai teks cerita rakyat dalam bentuk cetak dan rekaman. Ketersediaan sumber belajar tersebut bermaksud agar para pendidik tidak disibukkan dengan penyusunan cerita rakyat sendiri tetapi langsung menggunakan bahan yang ada.

Daftar Pustaka

- Achmad, M. *Manusia dan Kebenaran*, Masalah Pokok Filsafat, Usaha Nasional, Surabaya-Indonesia.
- Barker, C. 2004. *Cultural Studies.: Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta : Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Bolleng, Simon J. 2011. “*Bentuk dan Makna Syair Dolo dalam Masyarakat Nusa Tado di Kabupaten Flores Timur : Analisis Linguistik Kebudayaan*”. Tesis. Kupang. Universitas Nusa Cendana
- Bustan F. 2005. “*Wacana Budaya Tudak dalam Ritual Penti pada Kelompok Etnik Manggarai di Flores Barat: Analisis Linguistik Kebudayaan*”. Disertasi. Denpasar. Universitas Udayana.
- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Sebuah Esai tentang Manusia. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Djuli, Labu Ch & Ola Sabon S. 2013. *Jurnal Cakrawala Tahun II No 4* : “Makna Tutaran Ritual Kelompok Etnik Sabu di Kabupaten Sabu-Raijua, NTT

- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press. 2001. *Linguistic Anthropology: A Reader*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Frawley, W. 1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates.
- Foley, W.A. 1997. *Anthropological Linguistics : an Introduction*. Oxford: Blackwell
- Habel, Stevany. M. 2016. “*Bentuk , Makna, dan Nilai dalam Tuturan Ritual Adat Rukettu pada Masyarakat Desa Menia Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua*”. Tesis. Kupang. Universitas Nusa Cendana
- Halliday, M. A. K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold